

PILAR-PILAR PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN ACEH

Iswandi

STAI YAPTIP Pasaman Barat
Email : wandii291@gmail.com)

Abstrak

Berbicara tentang pendidikan Islam di Aceh berarti akan dihadapkan dengan embrio pendidikan Islam di nusantara. Kerajaan Perlak yang didirikan pada 840 M adalah kerajaan Islam pertama. Pengaruh Arab sangat kuat dalam perkembangan Islam di Aceh, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Kesultanan Aceh adalah Meunasah yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan menjadi lembaga pendidikan dasar di setiap desa di Aceh. Dalam proses belajarnya, meunasah mengajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Rangkang adalah lembaga pendidikan menengah dan merupakan kelanjutan dari meunasah. Bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke dayah, maka ia harus menghadiri pendidikan di arena. Dalam perjalanannya, kerangka kerja ini juga disebut pendidikan dayah tingkat menengah. Dayah juga disebut sebagai lembaga pendidikan tinggi di Aceh, karena yang diajarkan adalah orang dewasa dan sudah memiliki pengetahuan tentang Islam. Pendidikan Dayah mencakup dua tingkat: yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan dayah tingkat menengah disebut fram dan pendidikan tingkat tinggi disebut bale. Sedangkan ulama yang paling berpengaruh adalah Hamzah Fansuri yang terkenal dengan puisinya Samsuddin Sumatrani yang memiliki peran penting dalam Kesultanan Aceh. Nuruddin ar-Raniri, pengikut ordo Rifa'iyah yang ia peroleh melalui Ba Syaiban, memperoleh tarekat ini dari gurunya Sheikh Muhamad al-Aidarusi, kakek spiritual ar-Raniri Abdurrauf Singkel, ia juga dikenal sebagai Syiah Kuala atau Teungku di Kuala

Kata Kunci : Pilar Pendidikan, Lembaga, Ulama, Kesultanan Aceh

Abstract

Talking about Islamic education in Aceh means that it will be confronted with the embryos of Islamic education in the archipelago. The Perlak Kingdom which was founded in 840 AD was the first Islamic kingdom. Arab influence is very strong in the development of Islam in Aceh, especially during the reign of the Caliph of the Abbasids. Some Islamic educational institutions in the Sultanate of Aceh are Meunasah which are traditional educational institutions and become basic education institutions in every village in Aceh. In the learning process, meunasah teaches about the basics of Islamic education. Rangkang is a secondary education institution and is a continuation of the meunasah. For students who want to continue their education to dayah, then he must attend education in the arena. In its journey, the framework is also called middle-level dayah education. Dayah is also referred to as a higher education institution in Aceh, because what is taught is adults and already have knowledge about Islam. Dayah education covers two levels: i.e. intermediate level and high level. Middle level dayah education is called fram and high level education is called bale. Whereas the most influential cleric was Hamzah Fansuri who was famous for his poems Samsuddin Sumatrani who had an important role in the Sultanate of Aceh. Nuruddin ar-Raniri, a follower of the Rifa'iyah order he obtained through Ba Syaiban, obtained this tarekat from his teacher Sheikh Muhamad al-Aidarusi, the spiritual grandfather of ar-Raniri Abdurrauf Singkel, he was also known as the Syiah Kuala or Teungku in Kuala.

PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah Kerajaan Perlak (Didirikan 840 M). Setidaknya untuk memperkuat pernyataan ini adanya naskah berbahasa Melayu yaitu Idharatul Haq fi Mamlakatil Ferlah wal Fasi karangan Abu Ishak Makarani Al Fasy, Kitab Tazkirah Thabakat Jumu Sultan as Salathin karangan Syekh Syamsul Bahri Abullah As Asyi, dan Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai yang merupakan catatan dari Saiyid Abdullah Ibn Saiyd Habib Saifuddin. Ketiga naskah tua tersebut mencatat bahwa kerajaan Islam di Indonesia yang pertama adalah Kerajaan Islam Perlak. Ishak Makarani Al fasy menyebutkan bahwa Kerajaan Perlak didirikan pada tanggal 1 Muharram 225 H (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah yang semula bernama Saiyid Abdul Aziz.

Kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam di Indonesia yang muncul menggantikan Kerajaan Perlak yang semakin mengalami kemunduran. Kemunduran Kerajaan Perlak terjadi karena ketidakstabilan pemerintahan akibat persaingan antar anggota keluarga kerajaan sehingga para pedagang banyak mengarahkan kegiatannya ke tempat lain, yakni ke Pasai. Seorang penguasa lokal di daerah Samudera bernama Marah Silu (Meurah Silu) dibantu oleh Syekh Ismail (seorang syarif dari Mekkah) berhasil mempersatukan daerah Samudera dan Pasai. Kedua daerah tersebut kemudian dijadikan sebuah kerajaan dengan nama Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai terletak di Kabupaten Lhoukseumawe, Aceh Utara dengan raja pertama Marah Silu yang bergelar Sultan Malik Al-Saleh (1285 – 1297 M). Malik Al-Saleh memperistri putri penguasa Perlak sebagai permaisuri, yaitu Putri Ganggang Sari (Putri Raihani).

Kerajaan Aceh berkembang pesat setelah kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511. Sementara di Pulau Jawa muncul kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam di

Indonesia yang pertama di kawasan Pulau Jawa dengan raja pertamanya R. Patah (1500 -1518).

Ketiga kerajaan tersebut membuktikan bahwa Aceh merupakan wilayah yang kuat pemahaman dan pengamalan agama Islamnya. Dimulai dari banyaknya kerajaan-kerajaan, ulama-ulama, dan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Aceh. Berkaitan dengan itu, maka penelitian akan mengkaji tentang tentang pilar-pilar pendidikan Islam di Kesultanan Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif (Mukhtar, 2007), yakni dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti; buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis. Selain itu, juga digunakan pendekatan sosio-historis terkait dengan masalah penelitian yang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.

Data dalam penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, data primer yaitu karangan-karangan ahli yang membahas langsung tentang lembaga pendidikan di Aceh. Kedua, data sekunder. Data ini diperoleh dari karya para tokoh yang mengkaji tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku tentang lembaga pendidikan Islam.

Setelah data terhimpun, kemudian peneliti memanfaatkan secara maksimal analisis wacana. Analisis tersebut dimaksudkan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dengan analisis terhadap konteks pada jenjang yang lebih tinggi. Analisis wacana dimaksimalkan tidak hanya untuk mengungkap apa (*what*) isi dari pesan atau teks komunikasi, melainkan juga bagaimana (*how*) pesan itu disampaikan sehingga terlihat lebih jelas makna dari teks yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh

a. Ulama

Islam masuk ke Nusantara sebagaimana diungkapkan oleh (Hasyimi, 1975) pertama kali ke Perlak dibawa oleh tim dakwah pimpinan nahkoda khalifah. Mereka terdiri dari orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sampai di Perlak mereka melakukan dakwah *bil hal*. Mereka mengajarkan rakyat cara bertani yang baik, cara berdagang yang berhasil, cara bertukang yang menguntungkan, cara berumah tangga yang bahagia dan sebagainya. Kepada para penguasa diberikan tuntunan bagaimana cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Akhirnya rakyat sadar bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah dari ajaran Islam. Maka para penguasa dan rakyat dengan sukarela masuk Islam, dan pada tahun 225 H (840 M) berdirilah kerajaan Islam Perlak dengan Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah menjadi raja Islam yang pertama dan bergelar Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, putra seorang anggota tim dakwah khalifah yang bernama Ali

bin Muhammad bin Ja'far Shadiq yang dinikahkan dengan Makhдум Tansyuri, adik dari Syahir Nuwi.

Dengan demikian melalui jalur perkawinan ini yang selanjutnya memberikan akses besar terhadap penyebaran Islam di Aceh, melalui perannya para ulama. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila usaha yang utama dilaksanakan adalah mendirikan tempat-tempat pendidikan bagi rakyat dan mendatangkan guru dari Arab, Persia, dan Gujarat. Hal ini terlaksana karena para Sultan yang memerintah di Kerajaan Islam Perlak adalah ulama-ulama yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada awal abad ke-13 datang seorang ulama dari Mekah menuju ke Samudra Pasai. Menurut Abdul Fattah, dalam perjalanannya ia mampir di Malabar dan bertemu dengan Fakir Muhammad, seorang sufi, dan akhirnya bersama-sama mereka menuju ke Samudra Pasai. Mereka singgah di Fansur, Lamuri, dan Haru, terus ke Perlak, dan akhirnya ke Pasai. Ia bertemu dengan kepala negeri Pasai bernama Meurah Silu. Meurah Silu diislamkan dan berganti nama menjadi Sultan Malik al-Salih. Ia merupakan raja Islam pertama di Kerajaan Pasai. Semenjak itu Pasai menjadi pusat pengembangan Islam di Asia Tenggara. Patani clan Malaka masuk Islam atas usaha Pasai. (T Iskandar, 1973)

Dengan demikian dapat disimpulkan Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Aceh, yang berdiri lebih dulu dibandingkan kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Marah Silu, yang bergelar Sultan Malik as-Saleh, sekitar tahun 1267. Keberadaan kerajaan ini juga tercantum dalam kitab *Rihlah ilal Masyriq* (Pengembaraan ke Timur) karya Abu Abdullah ibn Batuthah (1304–1368), musafir Maroko yang singgah ke negeri ini pada tahun 1345. Kesultanan Pasai akhirnya runtuh setelah serangan Portugal pada tahun 1521.

Menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Pasai sangat suka berdebah dengan ulama. Ia menjumpai tiga ulama terkenal di Pasai yaitu Amir Daulasa dari Delhi, Kadi Amir Said dari Shiraz, clan Tajuddin dari Ispahan (Persia). Sumber lain mencatat bahwa Pasai juga melakukan upaya pengiriman ulama atau para da'i ke berbagai negeri, seperti ke Jawa, Semenanjung Malaka, termasuk ke Patani. Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan sahabatnya Raden Ishak (ayah Sunan Giri) termasuk ulama-ulama yang dikirim oleh Pasai ke Jawa. Dua putra Sunan Ampel, yakni Sunan Bonang dan Sunan Drajat, dan juga Sunan Giri disebut berguru mendalami agama di Pasai. Disini kelihatan bahwa Pasai sudah menjadi pusat keilmuan sejak masa awal kerajaan Islam Pasai.

Kerajaan Aceh baru diislamkan setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Dengan berkuasanya Portugis Malaka para pedagang Muslim mengalihkan kegiatan dagangnya ke Aceh. Bersama dengan para pedagang itu turut pula para mubaligh dan ulama untuk menyebarkan Islam. Mereka berhasil mengislamkan Sultan Ali Mughayat Syah, penguasa Aceh saat itu. Setelah itu Ali Mughayat Syah mulai mengislamkan kerajaan-kerajaan Hindu kecil di Aceh. Pada tahun 1524 ia mulai meletakkan dasar-dasar kekuasaan Aceh dan mulai saat itu pula Aceh bukan hanya menjadi pusat perdagangan, melainkan juga menjadi kubu penyebaran Islam. (H. J. De Graaf, 1989)

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579), pendidikan agama di kesultanan Aceh sangat menonjol. Hal ini disebabkan karena perhatian raja yang sangat besar terhadap pengajaran. Raja menyediakan tempat khusus di Istana untuk kegiatan pengajar ini. Para Ulama diberi jabatan dengan penghasilan yang lumayan. Kebiasaan seperti ini dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya.

Setelah Aceh menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam, banyak ulama yang datang mengajar ke Aceh.

Dalam bukunya *Bustanus Salatin*, ar-Raniri mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah, di Aceh ada seorang Syekh berasal dari Mesir ia mengajarkan ilmu-ilmu *ma'qulat* di Aceh. Selanjutnya ar-Raniri menyebutkan pula bahwa pada tahun 1583 datang dua orang ulama dari Mekah. Yang pertama bernama Syaikh Abdul khair ibn Syaikh Ibnu Hajar, pengarang buku *Saifal-Qat'i* (pandangan yang pasti). Ia mengajarkan ilmu fikih di Aceh. Yang kedua bernama Syaikh Muhammad Yamani, seorang ahli ilmu ushul fikih. Kemudian datang pula dari Gujarat Syaikh Muhammad Jailani ar-Raniri, paman dari Nuruddin ar-Raniri, yang mengajarkan ilmu, mantik, ma'ani, bayan, badi', ilmu fikih, dan ushul fikih. Tak lama ia kembali ke Mekah untuk mendalami ilmu tasawuf, karena banyak muridnya meminta belajar tasawuf kepadanya. Ia kembali ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah dan mengajar ilmu tasawuf.

Permintaan untuk belajar tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf mulai diminati di kalangan masyarakat. Hal ini tidaklah mengherankan, karena pada masa tersebut Hamzah Fansuri telah memperkenalkan tasawuf di Aceh. Pada masa Sultan Alauddin ini mulai terjadi pergeseran dalam tradisi keilmuan di Aceh. Dari semula ilmu yang diperkenalkan mencakup ilmu zahir, namun sekarang bergeser kepada ilmu batin dan selanjutnya mengungguli ilmu-ilmu zahir sehingga pada akhirnya tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan di Aceh.

Kalau dilihat dari sejak awal, nampaknya ulama yang banyak berperan dalam pengembangan intelektual di Aceh justru datangnya dari luar Aceh, bahkan luar Nusantara. Barulah pada paroh terakhir abad ke-19, muncul ulama dari Aceh yang terkenal diantaranya adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf al-Singkili.

1) Hamzah Fansuri

Literatur-literatur yang ada mengenai Hamzah Fansuri tidak menyebutkan secara pasti tanggal kelahirannya. Namun dari literatur-literatur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Hamzah Fansuri hidup pada pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Menurut Hasymi, beliau hidup dalam tiga zaman yakni pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saidil Mukamil (1589 - 1604), Sultan Muda Ali Riayat Syah V (1604 - 1607), dan masa awal pemerintahan Sultan Iskandar muda Meukuta Alam (1607-1636), ia lahir di Fansur dekat Barus. Negeri ini bernama Fansur karena disini banyak orang Fansur yang pindah dari negeri aslinya di Fansur dekat Singkel. (Hasyimi, 1975)

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf wujudiah dan penganut tarekat Qadiriyyah seperti diungkapkannya sendiri dalam Syair yang berbunyi;

*Hamzah nin asalnya Fansun,
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi
Beroleh ilmu khilafat yang asli
Hari pada Abdul Qadir Sayyid Faelanii. (Al-Attas
1970 : 9).*

Pendidikan pertama diperolehnya di tempat kelahirannya, kemudian ia pergi ke berbagai tempat untuk menambah ilmunya. Zakaria Ahmad menyebutkan tempat-tempat yang dikunjunginya antara lain Pahang, Banten, Kudus, Siam, Mekah dan kemudian ia kembali ke kampungnya Barus (Ahmad Daudi, 1978). Sayangnya tidak disebutkan lembaga pendidikan yang ia ikuti serta guru yang didatanginya, kecuali Syekh Abdul Qadir yang ia sebut sebagai gurunya. Ia fasih berbahasa melayu, dan menguasai bahasa Jawa, Urdu, Persia, dan Arab. Selain tasawuf, ia menguasai ilmu fikih, mantik, sejarah, sastra, dan filsafat. (Ahmad Daudi, 1978).

Hamzah Fansuri mengajarkan ilmu-ilmunya ini pada beberapa tempat di Aceh. Banyak orang belajar kepadanya. Hanya saja literatur-literatur yang ditemui

tidak menyebutkan bentuk pengajaran yang ia berikan. Namun menurut penulis kemungkinan besar pengajarannya berlangsung di Zawiyah, dalam bentuk halakah-halakah, karena pada waktu itu belum ditemukan adanya pendidikan formal kecuali Zawiyah. Diantara muridnya yang terkenal adalah Samsuddin Sumatrani. Di penghujung hayatnya, Hamzah Fansuri mendirikan dayah di tempat kelahirannya.

Pengaruh Hamzah Fansuri cepat tersiar bukan saja melalui murid-muridnya, melainkan juga melalui karya tulisnya. Karya tulisnya ada yang berbentuk prosa dan yang banyak adalah yang berbentuk puisi. Karya prosanya adalah : *Asra al-Arifin*, *Asyrah al-Asyikin*, *Zinat al Muwahhidin*, dan *al-Muntahi*. Adapun karya prosanya antara lain : *Sair Dagang*, *Syair Si Burung Pangai*, *Syair si Burung Punguk*, *syair Sidang Fakir*; dan *Syair Perahu*. Semua karyanya memperlihatkan unsur tasawuf. Dengan karyanya ini, Zakaria Ahmad mengungkapkan, bahwa Fansuri telah memelopori bahasa Melayu menjadi bahasa linguafranca dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. (Ahmad Daudi, 1978).

2) Samsuddin Sumatrani

Samsuddin Sumatrani seorang ulama terkenal di Aceh setelah Hamzah Fansuri. Nama lengkapnya ialah Syekh Syarnsuddin bin Abdullah as-Sumatrani. Dari literatur-literatur yang ada mengenai Syamsuddin Sumatrani, baik literatur lokal maupun literatur Barat, tidak ditemukan informasi mengenai latar belakang kehidupan dan pendidikan dari Syamsuddin Sumatrani. Demikian juga informasi mengenai latar belakang kehadirannya di istana sehingga ia menjadi ulama yang paling dipercaya dalam lingkungan istana kesultanan Aceh selama kurang lebih empat dasa warsa. Oleh karena itu informasi tentang latar belakang kehidupannya, dari kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, sampai dewasa dan muncul menjadi ulama yang masyur, tidaklah dijumpai oleh para peneliti.

Dimana ia lahir, dimana ia belajar, dan negeri-negeri mana saja yang ia kunjungi dalam rangka belajar atau mendalami ilmu, tidak diketahui sama sekali. Latar belakang historisnya yang khusus yang berkaitan dengan kehidupannya, sama sekali belum tersingkap dengan jelas.

Walaupun latar belakangnya tidak diketahui, namun menurut Hasymi, Samsuddin Sumatrani adalah murid Hamzah Fansuri. Pendapat ini dibenarkan oleh Aziz Dahlan karena dua karya tulis Sumatrani, yakni *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri* dan *Syarah Sya'ir Ikan Tongkol*, merupakan ulasan (*syarah*) terhadap ajaran Hamzah Fansuri. Namun tidak juga ada informasi mengenai tempat dimanakah Samsuddin berguru. Kepada Hamzah Fansuri tersebut; di Fansur, di Pasai, atau di tempat lain. Hasymi juga mengatakan. Hal ini berarti Syamsuddin pernah belajar di luar Aceh. Namun Aziz Dahlan mengatakan bahwa ini sulit diterima, karena Sunan Bonang wafat pada tahun 1525. Maka hubungan guru murid tidak mungkin terjadi, karena Syamsuddin meninggal tahun 1630. Kalaulah usia Syamsuddin mencapai 108 tahun, maka berarti murid lahir disaat guru wafat.

Berbeda dengan gurunya, Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumatrani selain sebagai seorang ulama, ia juga menjadi orang yang berkedudukan tinggi di kesultanan Aceh. Dari Hikayat Aceh diketahui bahwa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah IV al-mukammil ia telah menjabat sebagai Syaikh al-Islam, dan dimasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda ia menjabat sebagai *qadi nulik al-adil*, merupakan jabatan tertinggi negara setelah sultan.

Di luar istana Syamsuddin Sumatrani mempunyai kedudukan tinggi. Ia menjadi syekh di mesjid Bait ar-Rahman dan aktif di halakah mesjid tersebut. Ia juga mendirikan dayah, di mana Abdurrauf Singkel pernah belajar disana.

Pengembangan agama dan penyebaran ajarannya disampaikannya dalam halakah-

halakahnya dan juga melalui karya tulisnya. Menurut Hasymi tidak kurang dari 26 karya tulisnya ada yang berbahasa Arab dan ada pula yang berbahasa Melayu. Karangannya tersebut meliputi tasawuf, akhlak, dan tauhid.

3) Nuruddin ar-Raniri

Nama lengkapnya Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi asy-Safi'i. Kapan lahirnya tidak jelas, tetapi ia meninggal tahun 1658. Ia seorang India keturunan Arab yang lahir di Ranir, Ranir terletak di Gujarat dan sekarang bernama Rander.

Pendidikan pertama diperolehnya di negerinya sendiri. Bahkan sewaktu masih di negeri asalnya tersebut ia telah dikenal sebagai seorang yang alim yang menguasai sejumlah ilmu. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke Tarim, Arab Selatan yang merupakan pusat studi Islam pada waktu itu. Pada tahun 1621 ia menuju ke Mekah dan Madinah untuk melakukan ibadah haji dan ziarah ke makam rasul, dan setelah itu ia pulang ke India.

Ar-Raniri adalah penganut tarekat Rifa'iyah yang diperolehnya melalui Ba Syaiban memperoleh tarekat ini dari gurunya syekh Muhamad al-Aidarusi, kakek ruhani ar-Raniri. (Ahmad Daudi, 1978).

Menurut Azra Ar-Raniri mempunyai silsilah tarekat Aydarusiyah dan Qadiriyah. Tarekat Aydarusiyah mempunyai akar Arabia yang kuat, dan ketika dibawa ke India tarekat ini memperlihatkan penekanannya yang kuat kepada harmonisasi antara mistik dan kepatuhan total kepada syariah, dengan kata lain tarekat Aydarusiyah ini merupakan tarekat dengan bentuk *neo sufisme*. Kalau begitu, tidaklah mengherankan kalau ar-Raniri akhirnya mengkafirkan Syamsuddin Sumatrani dan Hamzah Fansuri karena paham wujudiyah mereka.

Kedatangan ar-Raniri ke Aceh yang kedua kalinya, membawa angin baru bagi pembaharuan Islam. Setelah berhasil

mendekati Sultan Iskandar Tsani, ia diangkat menjadi syaikh al-Islam menggantikan Syamsuddin Sumatrani. Pada saat inilah ia menggunakan kesempatan untuk melancarkan pembaharuannya. Melalui diskusi-diskusi keagamaan di istana ia berhasil meyakinkan bahwa ajaran *wahdat al-wujud* Syamsuddin Sumatrani adalah ajaran yang menyesatkan dan pada akhirnya buku-buku Syamsuddin dibakar dan ajaran ar-Raniri menjadi pandangan tidak resmi di kesultanan Aceh.

Ar-Raniri banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu yang berkembang di zamannya tersebut. Diantara karyanya yang amat besar sumbanganya bagi pengembangan wacana intelektual Islam adalah buku fikih *Shirat al-Musatadim* yang merupakan buku fikih muamalat pertama di Indonesia kemudian buku *Bustanus Salatim*, buku sejarah terbesar saat itu.

Nuruddin juga dikenal sebagai Syekh di mesjid Bait ar-Rahman melalui halakah-halakahnya ia mengembangkan ajarannya sehingga corak tasawuf di Aceh berubah dari tasawuf falsafi ke tasawuf syar'i. Keberadaan ar-Raniri yang tidak begitu lama di Aceh membawa pengaruh yang besar bagi pembaharuan Islam selanjutnya di Nusantara.

4) Abdurrauf Singkel

Nama lengkapnya Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Sinkili, (Azyumardi Azra, 2004) dalam sumber lain Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili (Dicky Wirianto, 2013). Di Aceh ia dikenal juga dengan sebutan *Syiah Kuala* atau *Teungku di Kuala*, sebagai nisbah kepada tempat mengajarnya, yakni Desa Kuala yang kemudian menjadi tempat pemakamannya, yang sekarang masuk di kawasan Kota Banda Aceh. Ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggir sungai simpang kanan, sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Singkil. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan

bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M (Damanhuri, 2013). Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Syekh Abdurrauf Singkel, ulama terkenal abad 17, lahir di Singkel kira-kira tahun 1615 (Azyumardi Azra, 1992). menurut Zakaria Ahmad tahun 1620. Ia seorang ulama besar, pengarang, politikus, dan negarawan terkenal (Hasyimi, 1975).

Setelah meninggal ia dikenal dengan nama Syah Kuala, karena ia mengambil tempat untuk mengajar di tepi muara (kuala) sungai Aceh dan dikuburkan di sana (Zakariah Ahmad, 1972). Ia menjadi *qadi malikul 'adil* dalam masa pemerintahan empat orang ratu yaitu : Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Syafiatuddin Johan Berdaulat (1641-1675), Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678), Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inahayat Syah (1675-1688), dan Sultanah Sri Ratu Kamalat Syah, (1688-1699) (Zakariah Ahmad, 1972).

Pendidikan dasar ia peroleh dari ayahnya Syekh Ali Fansuri, saudara Hamzah Fansuri, pada dayah Suro Lipat Kajang Simpang Kanan sampai ia menguasai ilmu dasar tentang Islam dan bahasa Arab. Dari dayah ayahnya, Abdurrauf pindah ke Dayah Oboh Simpang Kiri pimpinan Hamzah Fansuri dan setelah itu ia berangkat ke Pasai dan belajar pada Syamsuddin Sumatrani di Daya Geudong (Zakariah Ahmad, 1972). Kebenaran bahwa ia belajar kepada Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani amat sulit diterima, karena pada saat Abdurrauf menginjak usia sekolah, Syamsuddin sudah menjadi orang penting di Istana, bahkan ia telah berada di Banda-Aceh dua atau tiga dasa warsa sebelum lahirnya Abdurrauf. Oleh karena itu menurut hemat penulis kemungkinan besar Abdurrauf hanya belajar pada dayah Fansuri dan dayah Sumatrani, bukan pada orangnya.

Dari Pasai Abdurrauf melanjutkan pelajarannya ke jazirah Arab tahun 1842. Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam perjalannya ke Arabia, Abdurrauf singgah di beberapa kota yang menjadi

route perjalanan haji. Ia mulai dari Doha (daerah di Teluk Persia), Yaman, termasuk fawza, Mukha, al-Luhayyah, Ta'iz, Bait al-Faqih, dan Zabid. Dari Yaman ini ia terus ke Jeddah, kemudian Mekah dan Medinah. Dari perjalanannya itu ia mencatat 19 orang guru tempat ia belajar dan 27 Orang ulama yang dihubunginya. Diantara gurunya yang terpenting adalah Ahmad Kushashi dan Ibrahim Qurani. Dari pengalamannya itu ia belajar seluruh cabang ilmu agama, baik ilmu zahir seperti fikih, tafsir dan hadist, juga ilmu batin seperti tasawuf, dan lain-lain. Ia juga mengikuti tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah (Azyumardi Azra, 2004).

Setelah hampir 20 tahun ia belajar di luar negeri, Abdurrauf kembali ke Aceh tahun 1661. Pada masa itu situasi di Aceh penuh kekacauan akibat pertentangan antara pengikut paham wujudiyah dan pengikut neo sufisme. Sesampainya di Aceh, Abdurrauf pergi ke Singkel, kemudian meneruskan perjalanannya ke pantai Barat dan pantai Timur Aceh. Dalam perjalanannya yang makan waktu hampir tiga tahun itu, Abdurrauf, dengan pengalamannya yang luas dan pengetahuannya yang mendalam, berhasil menenangkan dan menentramkan Kerajaan Aceh.

Terkesan dengan hal itu, Ratu Syafiatuddin memanggil Abdurrauf ke istana dan mengangkatnya menjadi qadi malik al-'adil. Dengan jabatannya ini ia berhasil menjadikan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat, dan menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara. Berbagai ulama dari segala penjuru datang belajar ke Aceh, diantaranya Syekh Burhanuddin dari Pariaman Minangkabau, yang kemudian mendirikan surau, seperti rangkang Abdurrauf, dan kemudian tersebar di seluruh Minangkabau. Muridnya yang lain adalah Abdul Muhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik bin Abdullah dari Trenggano, dan murid terdekatnya dari Aceh bernama Daud al-Jawi al-Fansuri bin Ismail bin Aqha Mustafa bin Agha Alimalrumi, yang mendirikan dayah di Aceh. Melalui murid-

murid dan karya-karyanya, Abdurrauf berhasil mengembangkan ajarannya.

5) Meunasah

Meunasah adalah salah satu warisan kebudayaan khas Islam di Nusantara yang terdapat di wilayah Aceh. Meunasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh yang sudah lestari sejak ratusan tahun lamanya. Meski mirip dengan lembaga pendidikan formal Islam lainnya yang terdapat di wilayah Aceh, seperti dayah dan madrasah, namun meunasah memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri (Kementerian Agama RI, 2018).

Kata "meunasah" sendiri, sebagaimana dikutip Sabirin (2014, 107) dari Safwan Idris, secara etimologi berasal dari kata "madrasah" yang berarti tempat belajar atau lembaga pendidikan. Di Aceh, arti meunasah sebagai mana di jelaskan di atas, dapat dijumpai dalam istilah yang berbeda-beda, seperti "meulasah", "beulasah", "beunasah", atau "meurasah" (Kementerian Agama RI, 2018). Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat berdiskusi dan membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan. Disamping itu ia juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang lelaki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadat saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang tak bergerak. Selain itu, meunasah, sama halnya dengan surau di Minangkabau, juga berfungsi sebagai tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga

kampung yang bertikai (Abdullah, 1983: 120). Bahkan menurut Gazalba (1962 : 295) meunasah juga digunakan sebagai tempat suluk.

Sebagai institusi pendidikan, meunasah merupakan lembaga pendidikan terendah. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya dibawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru.

Pendidikan di Meunasah ini dipimpin oleh Tengku Meunasah. Sedangkan pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh tengku perempuan yang disebut Tengku L nong. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, teungku meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut sida (semacam asisten) (Ahmad, 1972: 100).

Lama pendidikan di Meunasah tidak ada pembatasan tertentu. Umumnya pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajaran umumnya berlangsung malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut Beuet Qur'an. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu diteruskan dengan membaca juz amma, sambil menghafalkan surat-surat pendek Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dengan dilengkapi tajwidnya. Disamping itu diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu diajarkan pula rukun shdan rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi lat juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut *dike* atau *seulaweut* (dari zikir atau selawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku berbahasa Melayu seperti *Kitab Perukunan* dan *Risalah Masail al-Muhtadiy*. Dalam memberikan pelajaran ini, menurut

Van Langen, pengetahuan agarna para Teungku sangat kurang, sehingga pelajaran yang mereka berikan terbatas pada rukun sembahyang, berpuasa, dan kewajiban membayar zakat fitrah. Pengetahuan yang terbatas ini mengakibatkan fanatisme yang tinggi terhadap Islam.

Belajar di Meunasah tidak dipungut bayaran. Demikian pula para Tengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun biasanya Tengku mendapat hadiah dari murid-murid apabila mereka telah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15, atau pada saat khatam Qur'an. Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara akad nikah, sunat rasul, pembagian harta warisan, perkara perdata, menghadiri sidang-sidang pengadilan, pemberian nasehat-nasehat, dan juga dari zakat dan zakat fitrah. (Van Langen, 1985 : 46).

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain sernua anak Aceh tidak ada yang tidak mengecap pendidikan meunasah ini. Dengan kata lain meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.

b. Rangkang

Sebagai lembaga pendidikan lanjutan, murid yang diterima di rangkang ini umumnya mereka yang sudah belajar di Meunasah. Walau demikian persyaratan khusus tidak diberikan untuk memasuki pendidikan rangkang. Sebagai lembaga pendidikan menengah, di rangkang diajarkan pelajaran fikih, ilmu tauhid, akhlak, dan bahasa Arab. Buku-buku yang digunakan umumnya berbahasa Melayu dan sedikit buku berbahasa Arab.. Dalam pelajaran bahasa Arab penekanan dititikberatkan kepada nahu sharf. Kemudian murid dibimbing membaca kitab tafsir, hadist, dan fikih yang

berbahasa Arab, serta menterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu. Buku-buku yang digunakan umumnya buku-buku bermazhab Syafi'i.

Mengenai lama belajar tidak ditentukan oleh batasan tahun, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan murid dalam menyelesaikan pelajarannya. Murid yang dapat menyelesaikan pelajarannya dapat melanjutkan ke dayah tingkat tinggi. Bagi murid yang tidak meneruskan ke dayah tingkat tinggi atas izin gurunya ia dapat pulang ke kampung menjadi juru dak'wah atau mengajar di meunasah.

c. Dayah

1) Pengertian

Dayah di Aceh merupakan sebutan untuk lembaga pendidikan semacam *pesantren* di Jawa atau *surau* di Padang. Secara bahasa, kata *dayah* diserap dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti 'sudut', mengacu pada tempat-tempat di sudut masjid Madinah sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad saw. Kehadiran *dayah* sebagai lembaga pendidikan Islam dan pengkaderan ulama di Indonesia diperkirakan setua hadirnya Islam di Nusantara (Kementerian Agama RI, 2018).

Istilah *dayah* berasal dari bahasa Arab *Zawiyah* yang berarti pojok, sudut, bagian dari satu ternpat/bangunan. Istilah *Zawiyah* digunakan di Mekah untuk menunjukkan tempat dimana seorang ulama Mesjidil Haram biasanya memberikan pelajaran. Tempat yang dipilih biasanya di pojok Mesjidil Haram. Di sini para murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendapatkan pelajaran dari guru (ulama) tersebut.

2) Sejarah dan Perkembangan Dayah

Sejarah tumbuhnya *dayah* di Aceh erat kaitannya dengan perjalanan dakwah Islam di daerah tersebut. Tome Pires mencatat bahwa pada sekitar abad ke-14 di Samudra Pasei telah terdapat kota-kota besar yang di

dalamnya terdapat pula orang-orang yang berpendidikan. Hal ini diperkuat oleh Ibnu Batutah yang menyebutkan bahwa pada saat itu Pasei sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara dan di sini banyak berkumpul ulama-ulama dari negeri-negeri Islam. Ibnu Batutah juga menyebutkan bahwa Sultan Malikul Zahir (1297-1326) adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Ketika hari Jumat tiba, Sultan melaksanakan salat di Mesjid dengan mengenakan pakaian ulama dan setelah itu mengadakan diskusi dengan para ulama. Ulama-ulama terkenal pada waktu itu antara lain Amir Abdullah dari Delhi, Kadhi Amir Said dari Shiraz, Tajuddin dari Isfahan. Teungku Cot Mamplam dan Teungku Cot Geureudong.

Perkumpulan (*halaqah*) semacam itu, yang dilakukan di sudut-sudut bagian masjid untuk menyampaikan ajaran Islam atau mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan ajaran Islam lazim disebut *zawiyah*. Dari *zawiyah-zawiyah* semacam itu muncul lembaga pendidikan di Aceh yang dinamakan *Dayah*. Melalui lembaga ini Islam mengakar kuat di Aceh.

Lembaga *dayah* diperkirakan telah ada di Aceh pada sekitar tahun 840 M. (225 H.), dimulai sejak Islam datang pertama kali ke daerah tersebut. Sultan Karajaan Peureulak mendirikan lembaga pendidikan Islam di Aceh dengan mendatangkan para pengajar dari Arab, Persia, dan Gujarat. *Dayah* ini disebut *Dayah Cot Kala*, disandarkan kepada nama tokoh ulama yang memegang kendali *dayah* tersebut, yaitu Teungku Chiek Muhammad Amin (Teungku Chik Cot Kala).

Dayah Cot Kala pada masa itu telah menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara. Lembaga ini dipandang berjasa dalam menyebarkan Islam dengan banyaknya lulusan yang menjadi ulama dan pendakwah Islam ke berbagai penjuru kepulauan Nusantara. Dakwah ini merangsang lahirnya kerajaan-kerajaan

Islam di berbagai daerah, seperti Kerajaan Islam Samudera Pasai, Kerajaan Islam Benua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Darussalam, dan Kerajaan Islam Indra Jaya. Kerajaan-kerajaan ini kemudian melebur pada awal abad ke-16 menjadi Kerajaan Aceh Darussalam dengan raja pertama bernama Ali Mughayatsyah yang memerintah pada 916-936 H./1511-1530 M.

Kehadiran Dayah Cot Kala kemudian diikuti oleh dayah-dayah lainnya, antara lain Dayah Seureuleu di Kerajaan Lingga (Aceh Tengah) dibawah pimpinan Syekh Sirajuddin, didirikan antara tahun 1012-1059; Dayah Blang Peria di Kerajaan Samudra Pasei (Aceh Utara) di bawah Pimpinan Teungku Chiek Biang Peuria (Teungku Ja'kob), didirikan antara tahun 1155-1233; Dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiyang di bawah pimpinan Teungku Ampon Tuan; Dayah Lamkeneun di Kerajaan Lamuria Islam (Aceh Besar) di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an, didirikan antara tahun 1196-1225; Dayah Tanoh Abee juga di Aceh Besar, didirikan antara tahun 1823-1836. Selain itu juga ada Dayah Tiro di Pidie yang didirikan antara 1781-1795.

Dengan dukungan sultan, lembaga-lembaga pendidikan agama Islam terus menyebar hingga ke daerah di pedalaman. Meunasah, mesjid, rangkang dan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Samudra Pasei pada waktu itu telah memegang peranan penting dalam mencerdaskan rakyat ketika itu, sama halnya juga di kemudian hari pada masa kerajaan Aceh Darussalam.

Ketika Malaka ditaklukkan Portugis (tahun 1511 M), perkembangan dayah di Aceh justru bertambah dengan hijrahnya beberapa ulama dan mubaligh Islam Malaka ke Aceh. Di sana mereka juga turut serta dalam menyiarakan agama Islam dengan mendirikan dayah. Kegiatan pendidikan Islam di Aceh ini mengalami zaman keemasan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kemajuan pendidikan

pada waktu itu ditandai oleh banyaknya ahli ilmu pengetahuan (ulama) yang berkumpul terutama di ibu kota kerajaan dan usaha pembangunan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah kerajaan. Di antara yang sangat masyhur adalah Syekh Nurrudin Arraniri, Syekh Ahmad Khatib Langin, Syekh Syamsuddun al-Sumatrani, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Abdur Rauf, dan Syekh Burhanuddin yang kemudian menjadi ulama besar di Minangkabau.

Pembangunan dayah tidak hanya terjadi pada masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam, tetapi juga pada masa kemundurannya (akhir abad ke-18 dan ke-19). Sejumlah dayah yang diperkirakan didirikan dan berkembang selama abad ini antara lain ialah:

- a) Dayah Tgk. Chiek Tanoh Abee, terletak di dekat Selimeum (Aceh Besar). Dayah ini diperkirakan berdiri pada sekitar awal abad ke-19 oleh seorang ulama yang datang dari Bagdad, Syekh Idrus Bayan (Teungku Chiek Tanoh Abee), atas permintaan Sultan Muhammad Syah (1824-1836). Dayah ini termasuk Dayah yang besar dan paling berpengaruh selama abad ke-19. Sampai sekarang daya yang ini mempunyai khazanah yang lengkap dengan buku-buku hasil karya para ulama terkenal masa lampau, ada di antaranya yang berumur lebih 400 tahun.
- b) Dayah Tgk. Chiek Kuta Karang (Dayah Ulee Susu). Dayah ini diperkirakan berdiri pada sekitar paruh kedua abad ke-19 oleh Syekh Abbas Ibnu Muhammad (Teungku Chiek Kuta Karang) yang pada waktu itu menjadi Kadi Malikul Adil Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1857 - 1870).
- c) Dayah Lam Birah. Dayah ini diperkirakan berdiri pada akhir abad ke-18 oleh dua bersaudara yaitu: Ja Meuntroe dan Bendahara yang keduanya kemudian digelari dengan Teungku Chiek Lam Birah. Mereka hidup sekitar masa

pemerintahan Sultan Johan Syah (1735-1960) dan masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah atau Tuanku Raja (1760-1781). Setelah itu selama abad ke-19 dayah ini dipimpin oleh Teungku Chiek Cot Keupeung dan Teungku Chiek Lam Baro.

- d) Dayah Lam Nyong. Dayah ini diperkirakan berdiri pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1870-1874), didirikan oleh Teungku Syekh Abdussalam (Teungku Chiek Lam Nyong).
- e) Dayah Lam Krak. Dayah ini diperkirakan berdiri masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah (1836-1857). Didirikan oleh Datu Muhammad (seorang pejabat tinggi pemerintahan pada waktu itu).
- f) Dayah Lam Pucok di Aceh Besar. Dayah ini diperkirakan berdiri pada waktu yang relatif bersamaan dengan pendirian Dayah Lam Krak, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah (1836-1857). Didirikan oleh Teungku Muhammad Sa'ad (Teungku Chiek Lam Pucok).
- g) Dayah Lam U di Aceh Besar. Dayah ini diperkirakan berdiri relatif bersamaan dengan berdirinya Dayah Lam Nyong, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1870-1874). Didirikan oleh Teungku Syekh Umar (Teungku Chiek Di Lam U).
- h) Dayah Rumpet di Kuala Daya, pantai barat Aceh. Dayah ini diyakini masyarakat setempat telah berdiri sejak masa Poteumeureuhom Daya, salah seorang raja yang terkenal Lamho Daya. Namun dayah ini diperkirakan mencapai kemajuan selama abad ke-19, terutama pada masa pimpinan Teungku Muhammad Yusuf (Teungku Chiek Di Rumpet).
- i) Dayah Teungku Chiek Di Tiro, terletak di daerah Pidie. Dayah ini merupakan salah satu dayah yang cukup terkenal di daerah IX Mukim Keumangan. Dayah ini mencapai kemajuan pesat pada masa

Teungku Muhammad Saman atau yang masyhur dengan sebutan Teungku Chiek Di Tiro (1836-1891), seorang ulama penggerak *Perang Sabi* melawan Belanda yang sangat terkenal (sekarang telah diangkat sebagai Pahlawan nasional). Sebelum kepemimpinannya, dayah ini terdiri dari dua dayah yaitu:

- a) Dayah Tiro Keumangan, dipimpin oleh Teungku Dhiek Muhammad Amin atau yang dikenal juga dengan sebutan Teungku Chiek Dayah Cut (guru Tgk. Muhammad Saman), dan
- b) Dayah Tiro Cumbok, berada di sebelah Dayah Tiro Keumangan dengan dibatasi oleh sungai. Dayah ini dipimpin oleh Teungku Chiek Übet (paman Tgk. Muhammad Saman).
- j) Dayah Tgk. Chiek Pantee Geulima, di Aceh Pidie. Dayah ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1870-1874) oleh Teungku Chiek Pantee Ya'cob, seorang ulama yang dianggap sebagai pengarang hikayat terkenal, *Hikayat Malem Dagang*. Namun yang lebih dikenal sebagai Teungku Chiek Pantee Geulima ialah anaknya Teungku Chiek Haji Ismail. Selama perang ulama ini turut aktif melawan Belanda dengan mengerahkan sebagian besar *murid* (santri)-nya ke medan pertempuran sampai ke Aceh Besar. Pada Februari 1901 Teungku Chiek Haji Ismail gugur dalam pertempuran mempertahankan Kuta Batee Iliék (Samalanga) bersama dengan para ulama pemimpin dayah di sekitar benteng pertahanan itu (antara lain Teungku Chiek Lueng Keubeu dan Teungku Chiek Kuta Glee).

Selain itu masih ada sejumlah sejumlah dayah lainnya yang didirikan dan/atau berkembang pada sekitar akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, yaitu: Dayah Lam Bhuk dan Dayah Krueng Kalee di Aceh Besar, Dayah Meunasah Biang di Samalanga, serta beberapa Dayah di sekitar *kuta* pertahanan

Batee Iliek yang memegang peranan penting selama perang Belanda, antara lain: Dayah Cot Meurak dan Dayah Pulo Baroh di Aceh Utara.

PENUTUP

1. *Meunasah* merupakan lembaga pendidikan tradisional dan menjadi lembaga pendidikan dasar yang berada di setiap gampong di Aceh. Dalam proses pembelajarannya, *meunasah* mengajar tentang dasar-dasar pendidikan Islam.
2. *Rangkang* merupakan lembaga pendidikan menengah dan merupakan lanjutan dari *meunasah*. Bagi murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke *dayah*, maka ia harus mengikuti pendidikan di *rangkang*. Dalam perjalanannya, *rangkang* juga disebut dengan pendidikan *dayah* tingkat menengah.
3. *Dayah* disebut juga dengan lembaga pendidikan tinggi di Aceh, karena yang diajarkan adalah orang-orang dewasa dan sudah mempunyai pengetahuan tentang keislaman. Pendidikan *dayah* mencakup dua tingkatan: yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan *dayah* tingkat menengah disebut *rangkang* dan pendidikan tingkat tinggi disebut *bale*.

Azyumardi Azra. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Edisi Revi). Jakarta: Kencana.

Damanhuri. (2013). Umdah Al Muhtajin Rujukan Tarekat Syatariyyah Nusantara. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 306.

Dicky Wirianto. (2013). Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili. *Islamic Moment Journal IAIN Ar Raniry*, 1(1).

H. J. De Graaf. (1989). *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Azyumardi Azra, ed.). Jakarta: Yayasan Obor.

Hasyimi, A. (1975). *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendis.

Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.

T Iskandar. (1973). Aceh Dalam Lintasan Sejarah: Suatu Tinjauan Kebudayaan. *Sinar Darussalam, Volume Mar*(No. 46), 33.

Zakariah Ahmad. (1972). *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Daudi. (1978). *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiah di Aceh* (Bulan Bintang, ed.). Jakarta.

Azyumardi Azra. (1992). *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Columbia.